Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deksriptif. Menurut Taylor dan Bogdan seperti yang dikutip Hendarso (2005:166), penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamari dari orang-orang yang diteliti.

Menurut Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research* penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya dan berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makana yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.

Menurut Miles dan Hubermen dalam bukunya yang berjudul Qualitative Data Analysis bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. Sehingga ada tiga aspek pokok yang harus dipahami:

1. Pada dasarnya manusia selalu bertindak sesuai dengan makna terhadap semua yang ditemui dan dialami di dunia ini.

2. Makna yang ditemui dan dialami timbul dari interaksi antar individu.
3. Manusia selalu menafsirkan makna yang ditemui dan dialami sebelum ia bertindak, tindakan yang dijalankan sejalan dengan makna terhadap barang yang digunakan.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi,motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.
2. Sifatnya deskriptif analitik, setelah data diperoleh dilakukan analisis, hasilnya berupa pemaparan gambaran mengeni situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2003:16)
3. Tekanan penelitian kualitatif adalah proses bukan hasil.
4. Pola berfikir induktif yaitu data diperoleh di lapangan sebagai data bawah atau fakta empiris (induktif).

5. Mengutamakan makna, makna yang diungkap berdasar pada asumsi-asumsi apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya (Sudjana, 1989:197)
6. Holistik, totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks , keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab akibat.
7. Hubungan dan persepsi pribadi untuk memahami fenomena-fenomena
8. Dinamis, perubahan terjadi terus. Desain bersifat sementara, penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.
9. Orientasi keunikan, tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis silang kasus, hubungan waktu dan tempat.
10. Empati netral, subjektif murni, tidak dibuat-buat. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, atau dalam bahasa lainnya disebut "descriptivus" yang berarti uraian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskipsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian harus berisi secara detail, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data serta studi kepustakaan yang dilakukan. Deduksi logis harus jelas hubungannya dengan kerangka teoritis yang digunakan (Nazir, 2005).

Dengan demikian penelitian ini yang dilakukan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan data utama film *Frozen* yang diangkat dari *The Snow Queen* karya Hans Christian Andersen mengenai representasi ideologi gender yang lebih mendalam dari film tersebut.

Selain itu pada penelitian ini peneliti juga menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma sendiri menurut West dan Turner (2007:53) adalah tradisi intelektual yang meranahi teori tertentu. Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivis. Konstruktivis menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107). Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivis seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto 2002:37). Pandangan paradigma konstruktivis menganggap kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi (2006, 51-52) menjelaskan lebih lanjut mengenai paradigma konstruktivis yang

dilihat dari empat hal yaitu; ontologis (kaitanya dengan realitas), epistemologis (kaitanya dengan pengetahuan yang didapat oleh peneliti dari yang diteliti), kemudian aksiologis (kaitanya dengan nilai-nilai), dan metodologis (kaitanya dengan teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan).

Perbedaan antar paradigma penelitian bisa dilihat melalui empat dimensi, yaitu:

1. Ontologis: relativism, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas yang bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
2. Epistimologis: transactionalist/subjectivist, pemahaman tentang suatu realitas temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. Axiologis: Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai passionate participant, fasilitator yang menjembatani keragaman subjectivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
4. Metodologis: menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif dengan participant observation. Kriteria kualitas penelitian authenticity dan reflectivty: sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial (Hidayat dalam Wibowo,2010:28)

Penelitian film *Frozen* menggunakan paradigma konstruktivis karena penulis mencoba menggali seperti apa representasi ideologi gender dalam masyarakat yang direpresentasikan dalam film tersebut secara mendalam sesuai dengan sudut pandang penulis dan realitas sosial dalam masyarakat.

3.2 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penellitian ini adalah metode semiotika. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis representasi ideologi gender dalam film Frozen yang ditampilkan melalui serangkaian tanda, baik visual maupun non visual yang disajikan dalam film Frozen. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani "semeion"yang berarti "tanda". Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95).

Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu

yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda-tanda baik visual maupun non visual pada film Frozen yang merepresentasikan ideologi gender. Informasi yang dapat dikonsumsi melalui film memang lebih mendalam karena film adalah media audio visual.

The art of visual story-telling has been a part of human culture since the beginning of civilization. Animation is one of the many ways in which we tell our stories and communicate with one another (Winsor MC Cay,1909). Aspek komunikasi visual/ estetika dalam perancangan film animasi juga tidak bisa terlepas dari teori-teori keindahan dalam sinematrografi. Dalam film unsur visual merupakan "alat" utama dalam berkomunikasi. Maka secara konkrit bahasa yang digunakan dalam sinematografi adalah suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya memperhatikan ketajaman gambar, corak penggambarannya, memperhatikan seberapa lama gambar itu ditampilkan, iramanya dan sebagainya yang kesemuanya merupakan alat komunikasi non verbal.

Beberapa aspek visual disebut dengan *mise-en-scene* antara lain berupa setting dan properti: keduanya berperan dalam eksplorasi emosi, tempat, dan waktu, penampilan mood, serta pembentukan pesan dan karakter tiap tokoh,

kostum dan *make-up* yang mampu menggambarkan pribadi tokoh serta karakternya, lalu pembentukan pesan, emosi, psikologis, dan status sosial. Selain itu pencahayaan mampu berperan untuk memandu penonton untuk fokus pada tokoh tertentu, serta untuk pembentukan mood. Adapun yang tidak kalah penting adalah dekorasi ruang dan komposisi berperan bagaimana sebuah tokoh digambarkan dan diposisikan dalam pengambilan gambar Penempatan memberikan keseimbangan atau ketidakseimbangan bagi sebuah *shot* dan memberikan pengaruh pada audiens. Unsur terakhir dalam aspek visual yaitu akting, akting adalah penampilan aktor dalam menekankan unsur visualnya bisa dilihat dari sikap, gerak, gestur, tampilan dan ekspresinya (Gibbs,2005:5).

Sedangkan aspek-aspek yang diteliti melalui audio atau non visual dari film bisa berupa dialog (percakapan) antara tokoh di dalamnya, lalu pernyataan, dan suara-suara lainnya yang dapat diterima indera pendengaran. Kemudian dari segi akting para tokoh sendiri dilihat dari nada suaranya. Pada saat seseorang ingin mengkomunikasikan sesuatu dibutuhkan bahasa, dalam sinematografi bahasa yang digunakan adalah Kinema (gambar bergerak) yang sebenarnya terdiri dari audio dan visual yang karakteristiknya berbeda dengan bahasa tulis. Perbedaan karakter bahasa audio visual dengan bahasa tulis:

Tabel 3.1 Perbedaan karakter bahasa audio visual dan bahasa tulis
Sumber: Budiyanto.2006. Hand out bahasa visual.

Bahasa Audio Visual	Bahasa Tulis
Berupa bunyi dan gambar	Berupa alphabeth (simbol)

Berkenaan dengan mata dan telinga	Berkenaan dengan mata
Merangsang otak kanan, fungsi afeksi, rasa, dan intuisi.	Merangsang otak kiri, fungsi kognitif, data, logika,dsb.
Menciptakan komunitas dan meniadakan kelas-kelas sosial	Menciptakan individualisme dan lapisan kelas seperti kelompok elit, dsb.
Menciptakan kesan-kesan umum	Menciptakan detail yang bersifat inofatif

Film Frozen sendiri memang banyak menggunakan detail kostum, dekorasi, properti, dan karakter dari para tokohnya yang dapat diteliti. Tanda visual dan non visual yang merepresentasikan ideologi gender dalam film ini juga diteliti melalui sekuens yaitu *shot* dan *scene* yang ada pada film ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik di mana peneliti menelaah referensi-referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang sedang dilakukan (Iskandar,2008:219).

Pada penelitian ini, ada dua jenis data yang didokumentasikan oleh peneliti guna menunjang hasil analisis data, yakni:

1. Data Primer

   Untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkan bahan penelitian dari DVD film Frozen. DVD tersebut berisi film Frozen dengan durasi ±145 menit yang digunakan sebagai bahan untuk

penelitian ini. Peneliti mengamati scene per scene yang terdapat dalam film Frozen untuk mengambil beberapa scene beserta data-data yang merepresentasikan ideologi gender. Lalu, data-data yang telah didapatkan diolah menjadi sebuah data yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kepustakaan yang ada. Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan membaca jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari beberapa buku teks, website, maupun bahan tertulis lainnnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang ada guna menunjang data-data dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce yang menegaskan bahwa manusia dapat berpikir dengan sarana tanda menuju proses pemaknaan. Peirce seperti yang dikutip Sobur dalam *Analisis Teks Media* (2001:115) mengemukakan teorinya yaitu *Triangle Meaning* (segitiga makna), yang terdiri dari *Sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan).

Peirce mengemukakan bahwa sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik dengan interpretan dan objeknya. Proses semiosis adalah suatu

proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek atau disebut sebagai proses signifikansi (Wibowo, 2011:14).

Gambar 2.1 Model segitiga makna/triadic of meaning Charles Sanders Peirce

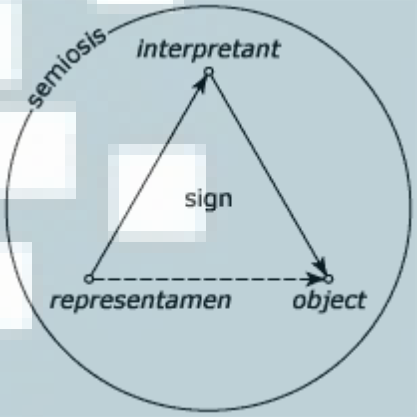

Sumber: Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, hal. 13.

Model Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda , yaitu represantemen yaitu sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain, objek adalah sesuatu yang direpresentasikan, dan Interpretan yang merupakan interpretasi seseorang tentang tanda (Piliang, 2003:267).

Peirce berpendapat bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Kemudian interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Model ini mengupas persoalan

bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan oleh orang yang sedang melakukan proses komunikasi atau pertukaran pesan. Lebih lanjut, Peirce membedakan tipe-tipe tanda berdasarkan atas relasi di antara representemen dan objeknya menjadi; lambang (*symbol*) yaitu suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuanya merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kesepakatan dalam masyarakat, lalu ikon (*icon*) yakni suatu tanda dimana hubungan dengan acuanya berdasarkan pada kemiripan, dan indeks (*index*) yang merupan suatu tanda dimana hubungan tanda dengan acuanya muncul karena adanya hubungan kausalitas (Kriyantono, 2006:266).

Tabel 3.2 Trikotomi Ikon, Indeks, dan Simbol Pierce

Sumber: Sobur, Alex.2009. Semiotika Komunikasi, hal 34.

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan: Contoh: Proses:	Persamaan (kesamaan) Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan Dapat dilihat	Hubungan sebab akibat Asap/Api Gejala/Penyakit Bercak merah/campak Dapat diperkirakan	Konvensi Kata-kata Isyarat Harus dipelajari

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggambungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Yuwono,2004:84). Inti dari pemikiran Pierce

adalah bahwa jagat raya *(the universe)* ini terdiri atas tanda-tanda *(sign)*. Ini merupakan pandangan semiotik tentang jagat raya kita.

Menurut Peirce, seperti yang dikutip Eco *"something which stands to somebody for something in some respect or capacity"* (tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas). Definisi Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan dan secara artifisial diupayakan. Lebih dari itu triade Peirce bisa juga dipakai untuk yang tidak dihasilkan oleh manusia, tetapi dapat diterima oleh manusia, misalnya gejala metereologis dan macam indeks yang lain (Sobur,2001:109).